

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

6.1 Penerapan Konsep Perancangan

Hasil Perancangan Galeri Seni Dwi Matra di Batu merupakan aplikasi dari proses melanjutkan atau mencari keberlanjutan sebuah tradisi dengan cara mengutip secara langsung bentuk dan nilai di masa lampau untuk lebih dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini secara inovatif tanpa menghilangkan unsur-unsur masa lampau. Keberlanjutan Rumah tradisional Jawa (Omah) dari segi nilai, bentuk dan tampilan dari Rumah Jawa (Omah) merupakan konsep dasar yang digunakan dalam proses merancang.

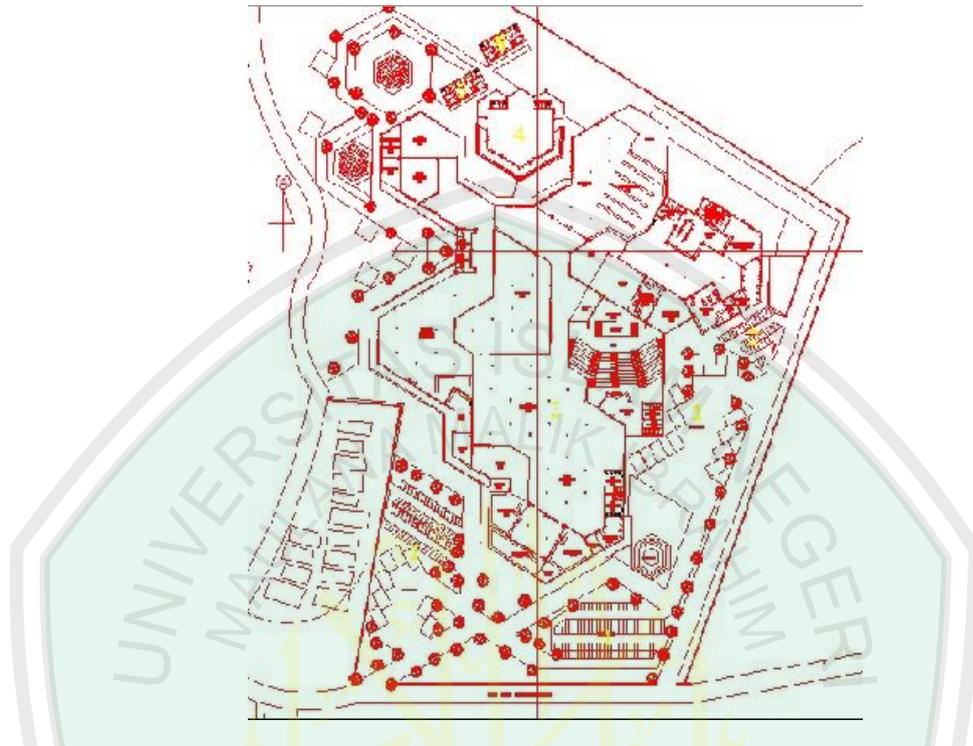
6.2 Hasil Perancangan Berdasarkan Unsur-Unsur Extending Tradition

6.2.1 Unsur pertapakan atau Kawasan

A. Sirkulasi

Pada konsep awal sirkulasi menyesuaikan dengan zoning tatanan ruang pada Rumah Jawa, namun pembagian zoning ini berorientasi ke jalan raya. Orientasi bangunan menghadap ke arah barat juga mempengaruhi sirkulasi pada rancangan yang seharusnya membagi zoning dan orientasi bangunan yang menghadap ke utara harus mengalami perubahan. Adapun perubahan zoning dalam rancangan sebagai berikut :

Gambar rancangan

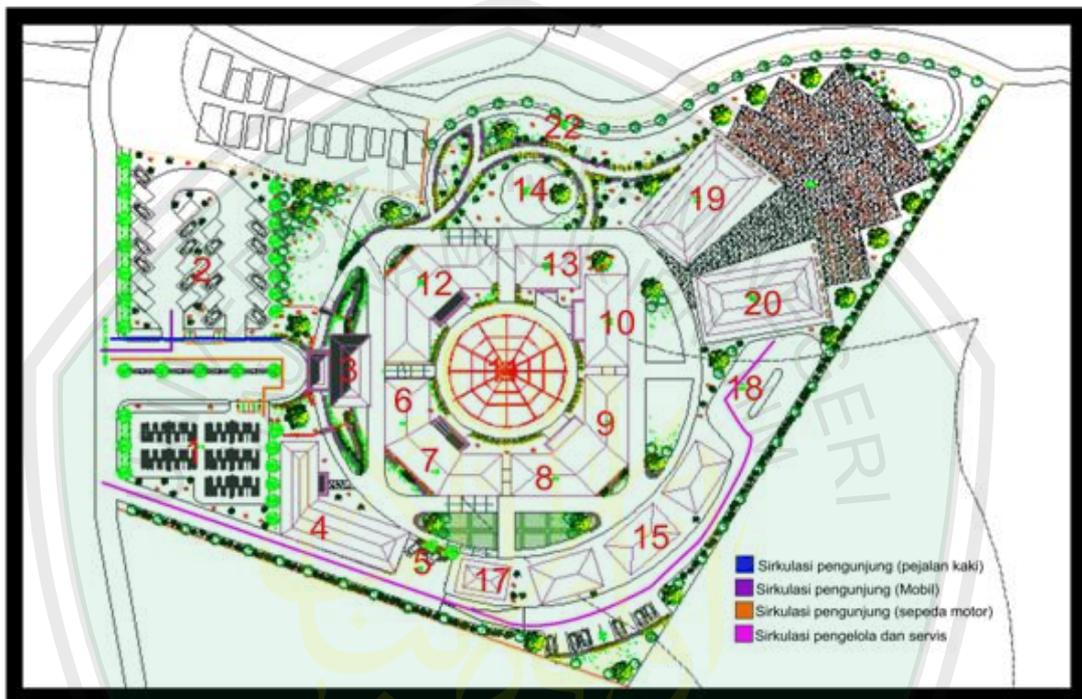


Gambar 6.1 Rancangan sirkulasi awal
Sumber : hasil perancangan 2012

Perubahan sirkulasi pada rancangan awal karena sirkulasi pada rancangan awal masih rancu, selain pembagian zoning dan orientasi bangunan yang kurang sesuai dengan tema. Pintu masuk utama (lobby) terletak pada sebelah selatan tapak sedangkan pintu masuk terletak pada barat tapak, pada Rumah Jawa pintu Utama terletak pada bagian depan setelah entrance. Rancangan awal kurang memberikan kenyamanan bagi penggunanya karena selain tidak sesuai dengan tema, objek perancangan adalah bangunan publik sehingga diperlukan sebuah rancangan yang memudahkan bagi penggunanya baik pengelola maupun pengunjung. Rancangan sirkulasi menggunakan pola linier yang mengusung pola ruang yang terus menerus (sistem sirkulasi rumah jawa yang terus menerus), serta

sirkulasi yang memusat pada Rumah Jawa (dalem) juga diterapkan pada sirkulasi pengunjung yang diarahkan memusat ke lobby.

Gambar rancangan



Gambar 6.2 Rancangan sirkulasi

Sumber : hasil perancangan 2013

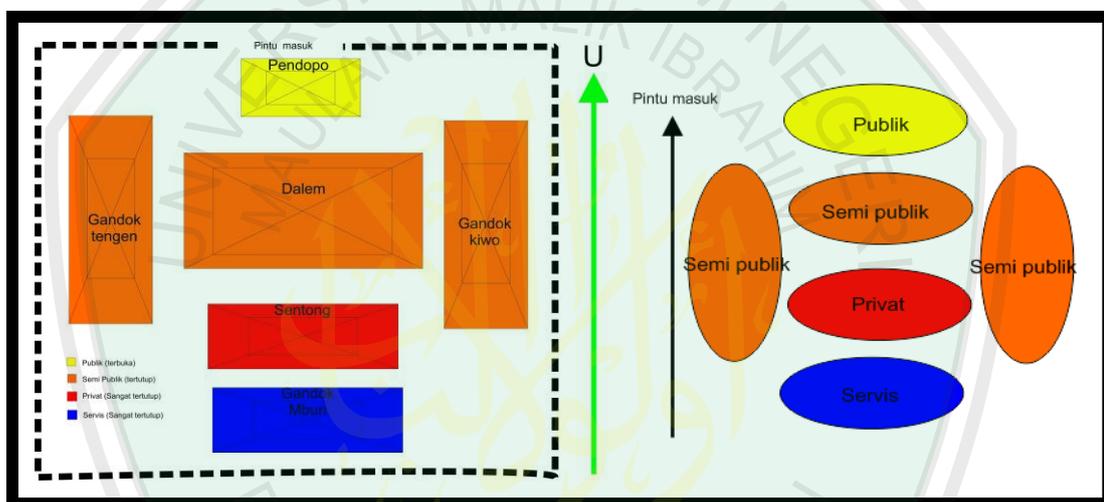
Sirkulasi yang terdapat pada rancangan Galeri Seni Dwi Matra dirancang guna memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi pengunjung ataupun pengelola, sehingga dalam perancangan ini sirkulasi dibedakan sesuai dengan alat transportasi yang digunakan dalam kawasan.

B. Penzoningan

Penzoningan Perancangan Galeri Seni Dwi Matra di Batu mengacu pada translasi yang ada pada Rumah Jawa (Omah), Berdasarkan Penzoningan Pada Rumah Jawa (Omah) terdapat pendopo, Dalem (sentong), dan gandok.

Perubahan Pembagian zoning terjadi pada saat proses berlangsung, hal ini disebabkan ketidaksesuaian zoning sebelumnya karena pada rancangan sebelumnya orientasi bangunan menghadap ke arah barat sehingga letak zoning yang seharusnya dari arah utara dan ke selatan semakin ke selatan menjadi lebih privasi menjadi tidak sesuai. Adapun beberapa perubahan zoning pada perancangan sebagai berikut:

Zoning awal



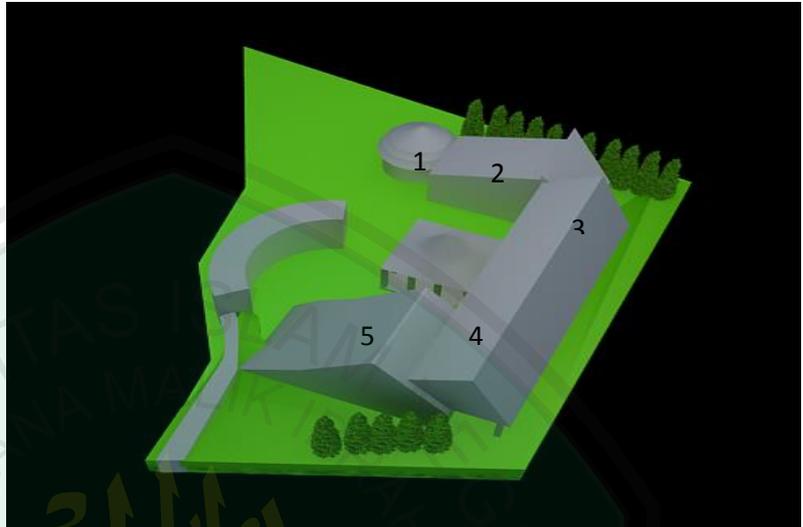
Gambar 6.3 Zoning awal
Sumber : Hasil perancangan 2012

Zoning pada rancangan awal adalah membagi zoning sesuai dengan tatanan Rumah Jawa yaitu pendopo (publik), peringgitan (semi publik), dalem (semi privat), sentong (privat), dan gandok (servis), namun orientasi pembagian zoning yang seharusnya menghadap ke arah utara.

Gambar rancangan konsep awal

Keterangan

1. Kafe
2. Toko Sovenir
3. Penginapan
4. Perpustakaan
5. Kantor Pengelola



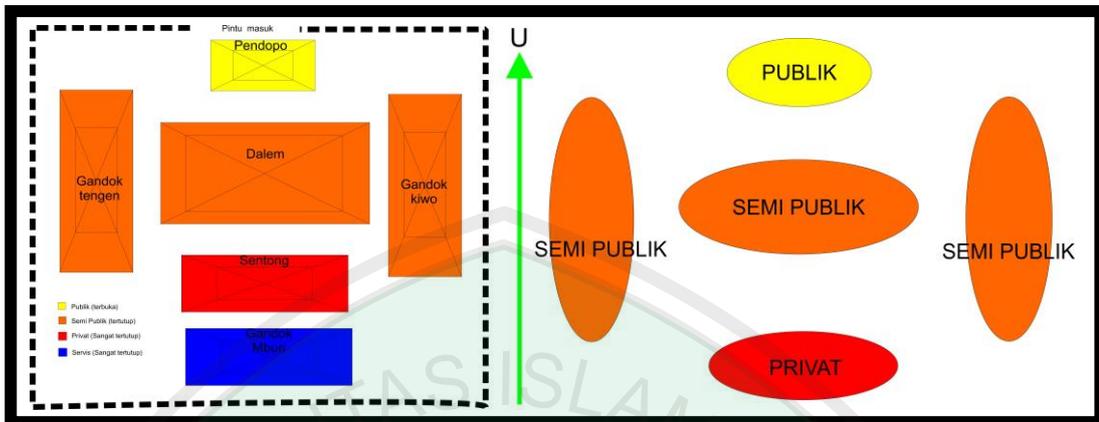
Gambar 6.4 Rancangan konsep awal
Sumber : Hasil Perancangan 2012

Tabel 6.1 Pembagian zoning sesuai konsep awal

Sifat Zoning	Zoning Rumah Jawa (Omah)	Implementasi Desain
Publik	Pendopo	Ruang Pameran, kantor pengelola
Semi Publik Semi Privat	Peringgitan Dalem	Auditorium, Perpustakaan Workshop
Privat	Sentong Gendok	Wisma (Penginapan) Kafe, Toko sovenir

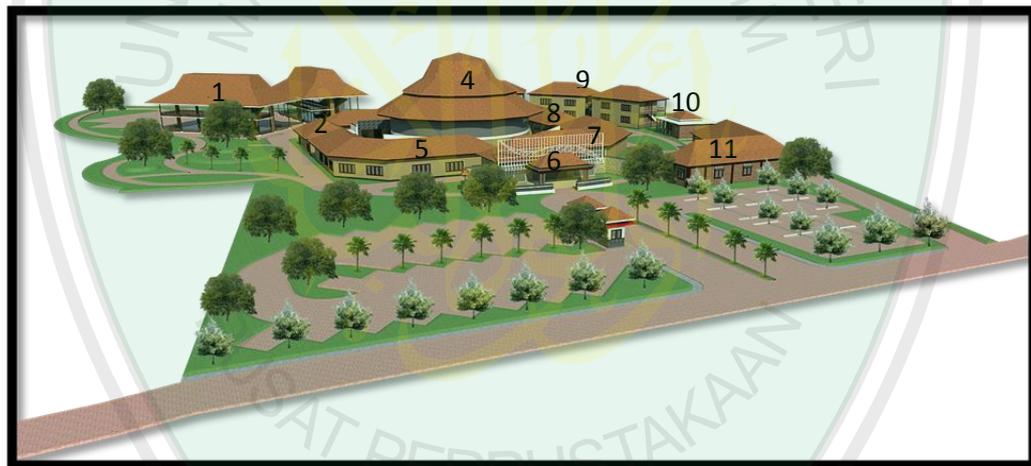
Sumber : Konsep Perancangan 2012

Zoning rancangan



Gambar.6.5 Zoning
Sumber : Hasil Perancangan 2013

Gambar Perancangan



Gambar.6.6 Rancangan
Sumber : Hasil Perancangan 2013

Keterangan :

- | | |
|------------------------|--------------------------------------|
| 1. Kafe | 7. Instalasi dan workshop seni lukis |
| 2. Toko souvenir | 8. Instalasi dan workshop |
| 3. Workshop Seni Pasir | 9. Penginapan |
| 4. Auditorium | 10. Mushola |
| 5. Perpustakaan | 11. Kantor Pengelola |
| 6. Lobby | |

Tabel 6.2 Pembagian Zoning

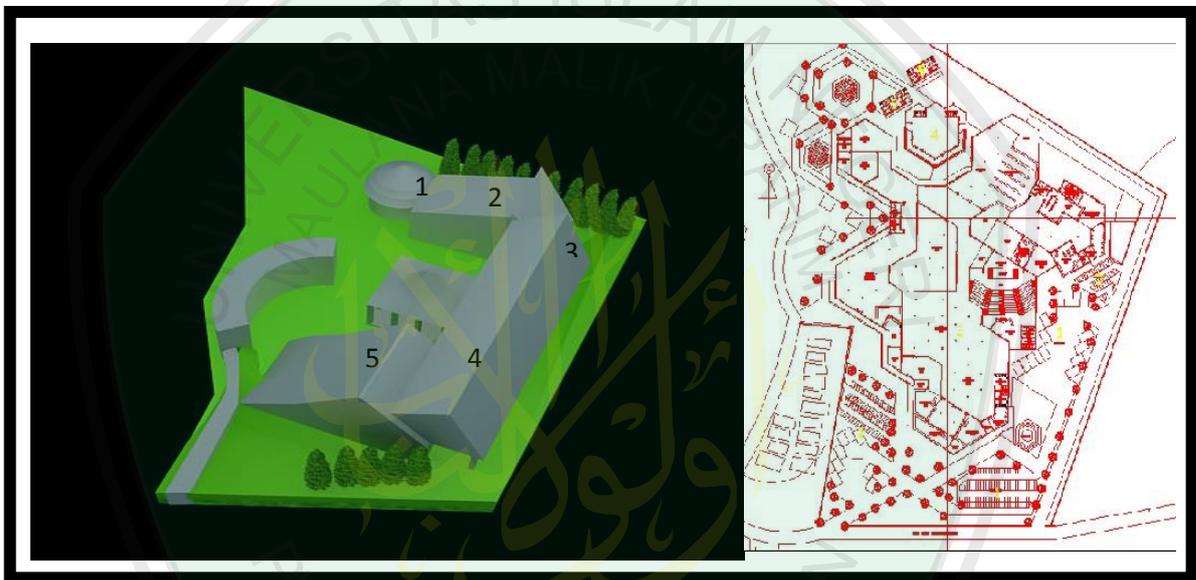
Sifat Zoning	Zoning Rumah Jawa (Omah)	Implementasi Desain
Publik	Pendopo	Kafe, toko sovenir, perpustakaan, lobby.
Semi Publik Semi Privat	Peringgitan Dalem, gendok kiwo, gendok tengen.	Auditorium Workshop (seni lukis kanvas, fotografi, dan pasir) dan ruang istalasi pameran (fotografi dan seni lukis kanvas).
Privat	Sentong (Kiwo, tengah, tengen); Gendok mburi (servis)	Penginapan, Mushola, dan kantor pengelola.

Sumber : Hasil Perancangan 2013

6.3 Perletakan bangunan dan massa bangunan

Perubahan zoning pada hasil rancangan menyebabkan perubahan pada perletakan dan massa bangunan Galeri Seni Dwi Matra di Batu dengan konsep perancangan sebelumnya. Aplikasi dari konsep sebelumnya adalah sebagai berikut:

Gambar rancangan awal



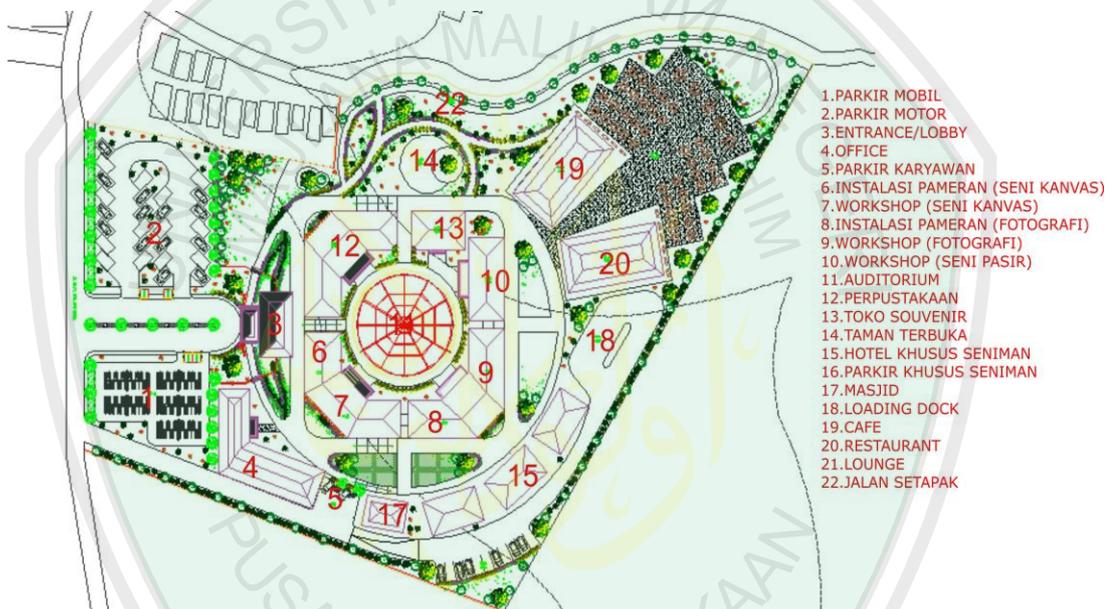
Gambar 6.7 Tatanan massa awal
Sumber : Hasil Perancangan 2012

Keterangan :

1. Kafe
2. Toko Sovenir
3. Penginapan
4. Perpustakaan
5. Kantor Pengelola

Perletakan bangunan pada rancangan mengikuti pembagian zoning pada rancangan, sehingga dalam rancangan awal pembagian zoning menghadap ke barat dan kurang sesuai dengan penerapan tema *extending tradition* yang orientasinya menghadap ke utara. Rancangan menyesuaikan dengan pembagian zoning sesuai dengan tema dan jumlah dan letak kontur pada tapak.

Hasil Perancangan tatana massa setelah mengalami perubahan



Gambar 6.8 Rancangan tatana massa
Sumber : Hasil Perancangan 2013

Penerapan pola tatanan massa Rumah Jawa (Omah) dalam rancangan yang didalamnya terdapat tatanan ruang yang diterapkan pada lay out (Rancangan) yaitu : Pendopo, peringgitan, dalem, sentong, dan gandok.

6.2.2 Unsur Peratapan

Mengutip secara langsung bentukan dari masa lampau lalu dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini secara inovatif tanpa menghilangkan unsur-unsur Rumah Jawa (Omah). Beberapa perubahan rancangan bentuk atap sebagai berikut :

Gambar rancangan awal



Gambar 6.9 Bentuk atap awal
Sumber : Hasil Perancangan 2012

Perubahan pada rancangan awal karena bentukan yang dihasilkan dari bentuk denah juga lay out yang simetris dan kurang modifikasi, sehingga menghasilkan bentukan yang kurang menarik dan monoton. Bentuk atap pada perancangan pertama adalah mengutip secara langsung tanpa ada modifikasi bentukan atap serontongan atau atap kampung. Hasil rancangan selanjutnya tidak hanya mempergunakan bentukan simetris seperti persegi panjang dan persegi yang biasa dipergunakan pada Rumah Jawa pada umumnya, namun dalam rancangan ini menggunakan seperti bentukan-bentukan lainnya seperti lingkaran

dan menyesuaikan dengan letak dan bentuk kontur. Atap yang dihasilkan dari rancangan selanjutnya menghasilkan modifikasi beberapa atap Rumah Jawa yang tetap memiliki satu kesatuan satu dengan yang lainnya.

Gambar Perancangan



Gambar 6.10 Tampak kawsan
Sumber : Hasil Perancangan 2013

Gambar rancangan



Gambar 6.11 Rancangan atap kafe
Sumber : hasil perancangan 2013

Gambar rancangan



Gambar 6.12 Rancangan atap auditorium

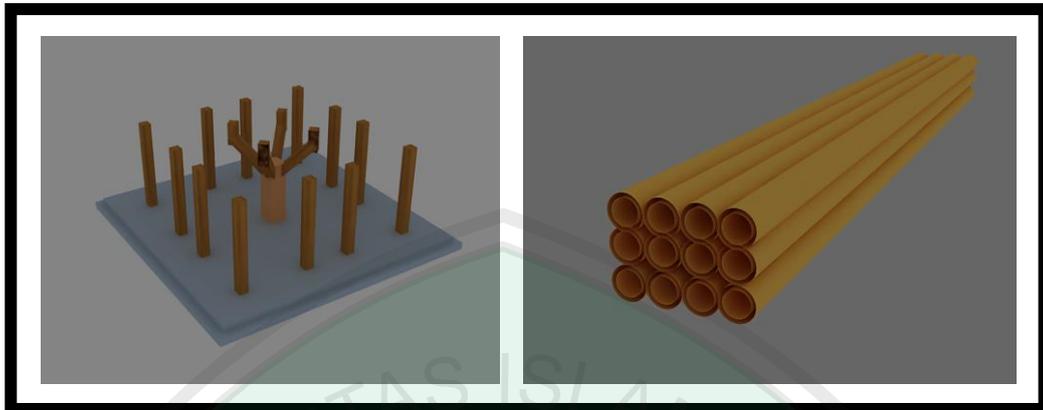
Sumber : hasil perancangan 2013

Mengambil bentuk dari atap Joglo yang sedikit dimodifikasi sehingga tidak merubah keseluruhan bentuk awal dan memberikan ornamen pada atapnya. Menyesuaikan dengan fungsi dan bentuk dari bangunan itu sendiri.

6.2.3 Unsur Perangkaan

Menggunakan struktur rangka baja yang disesuaikan dengan bentuk atap. Struktur dan material yang digunakan berbeda dari konsep awal yang mempergunakan kayu dan bambu. Hal ini disebabkan karena struktur dan material bangunan yang digunakan pada rancangan kurang sesuai dengan fungsi dan bentuk dari bangunan. Adapun perubahan struktur dan material yang digunakan sebagai berikut :

konsep awal

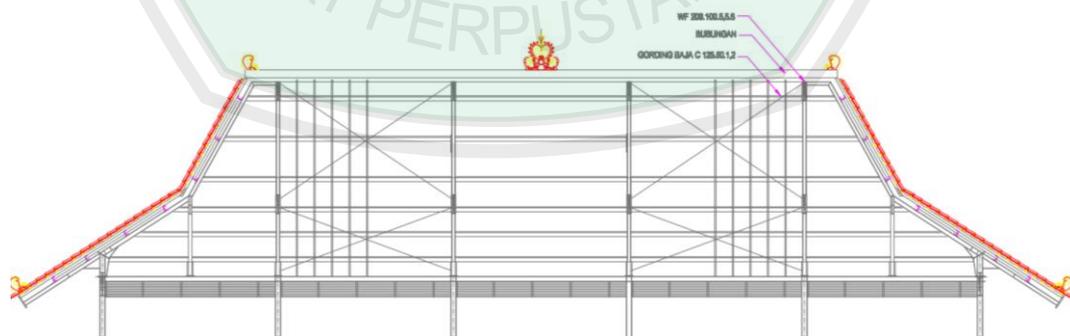


Gambar 6.13 Konsep rangka awal

Sumber : Hasil perancangan 2012

Konsep awal struktur yaitu memodifikasi atau menggabungkan sistem struktur knock down yang ada pada rumah jawa, serta penggunaan material bambu dalam konstruksinya, selain pemanfaatan material dan struktur ini selain inovatif namun penerapan dalam rancangan kurang sesuai dengan fungsi dan bentuk rancangan yang telah mengalami penambahan dan pengurangan fungsi bangunan dalam rancangan.

Gambar rancangan



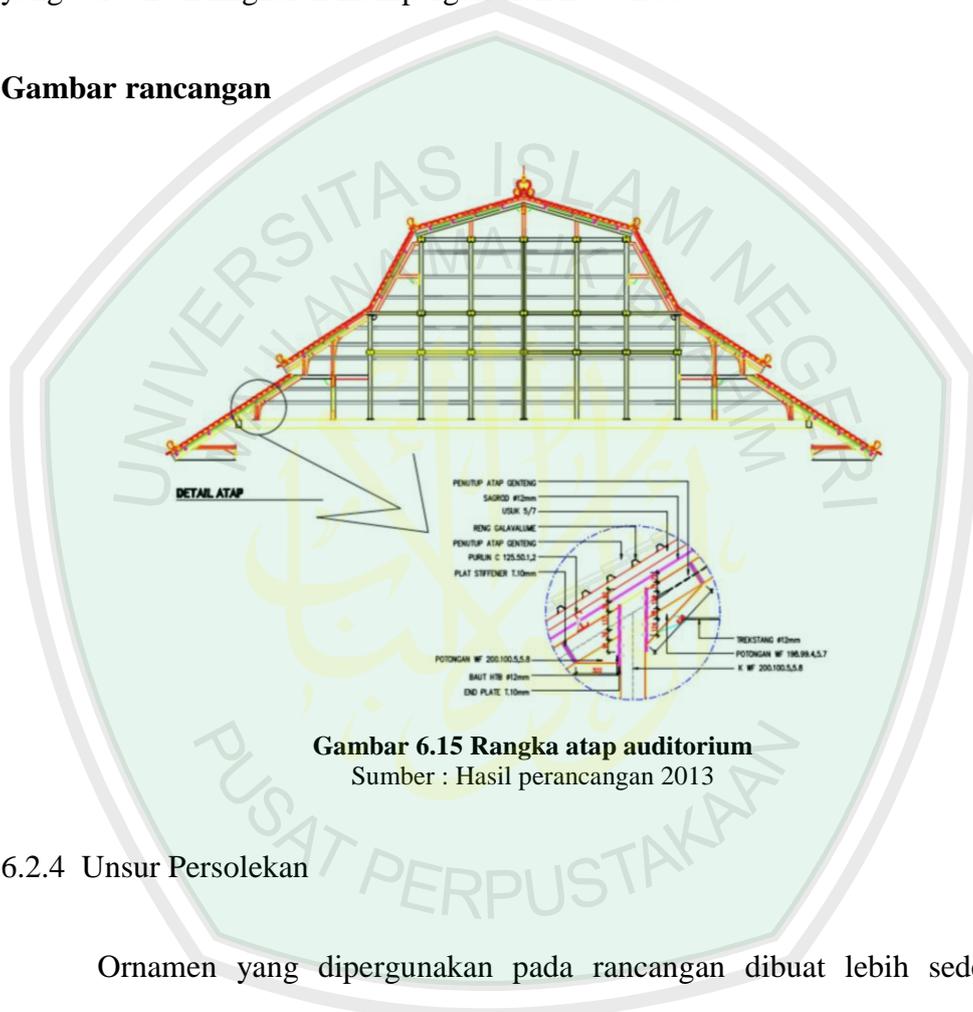
Gambar 6.14 Rangka atap kafe

Sumber : Hasil perancangan 2013

Hasil rancangan menggunakan kuda-kuda yaitu mengutip dari sistem atap Rumah Jawa namun dalam perancangan material baja ringan dan sudah tidak

menggunakan sistem knock down. peratapan dan perangkaan pada Rumah Jawa yang semula hanya berawal dari denah yang berbentuk kotak atau persegi panjang dalam perancangan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, seperti auditorium yang berbentuk lingkaran mempergunakan kuda-kuda.

Gambar rancangan



Gambar 6.15 Rangka atap auditorium

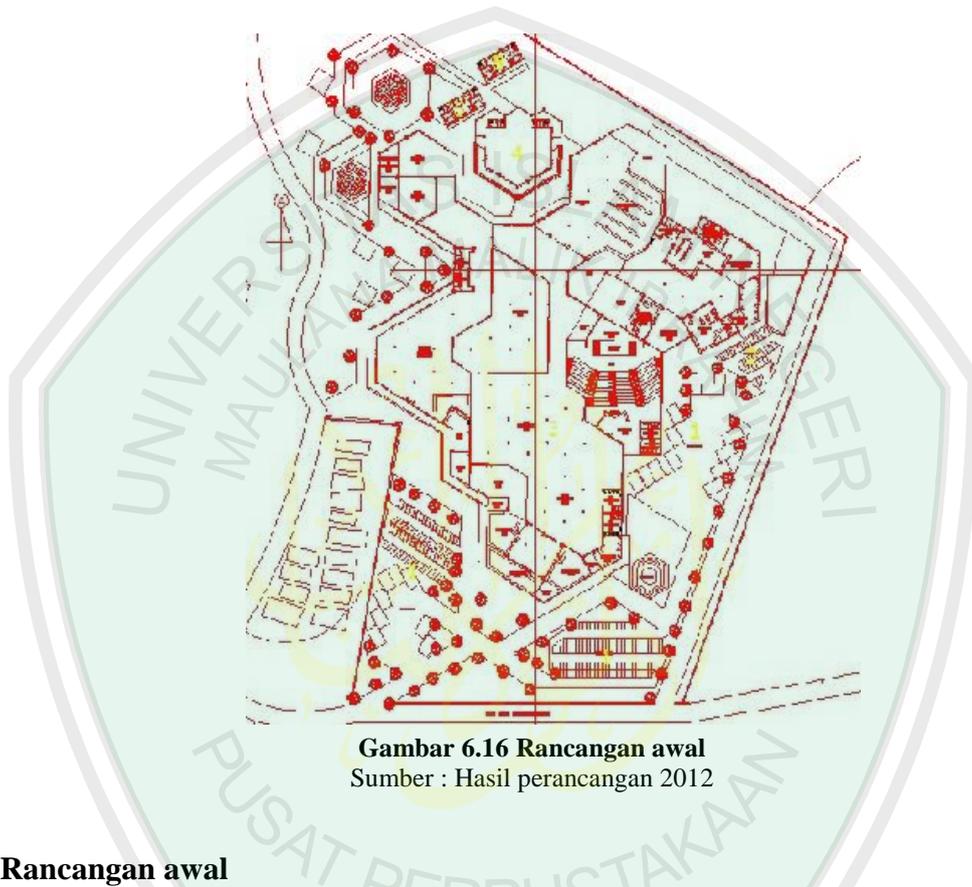
Sumber : Hasil perancangan 2013

6.2.4 Unsur Persolekan

Ornamen yang dipergunakan pada rancangan dibuat lebih sederhana, karena pada Rumah Jawa (Omah) ornamen-ornamen yang dipergunakan dalam bentuk ukir-ukiran yang diletakan pada selubung bangunan seperti pada saka (tiang) dan pada balok (blandar atau tumpang). Perancangan awal mempergunakan struktur grid sehingga memungkinkan meletakan ornamen pada bagian kolom sama halnya ornamentasi yang terdapat pada soko guru (Rumah Jawa) pada umumnya. Perubahan rancangan ornamen pada proses perancangan

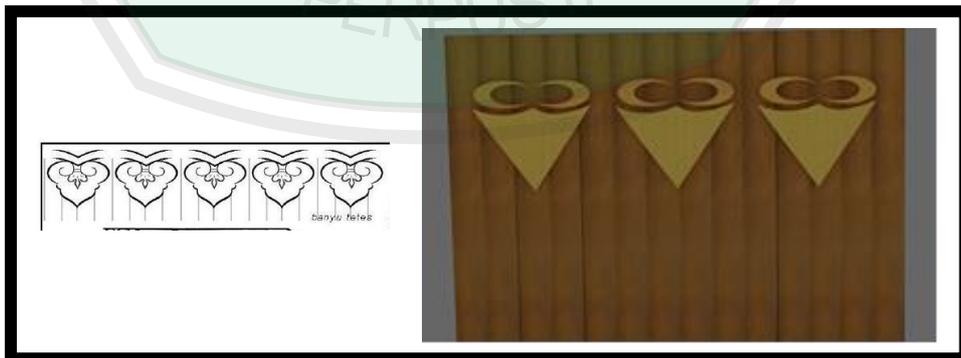
dilakukan karena bantukan dan lay out sebelumnya jauh berbeda dengan rancangan selanjutnya, adapun perubahan tersebut sebagai berikut :

Gambar rancangan awal



Gambar 6.16 Rancangan awal
Sumber : Hasil perancangan 2012

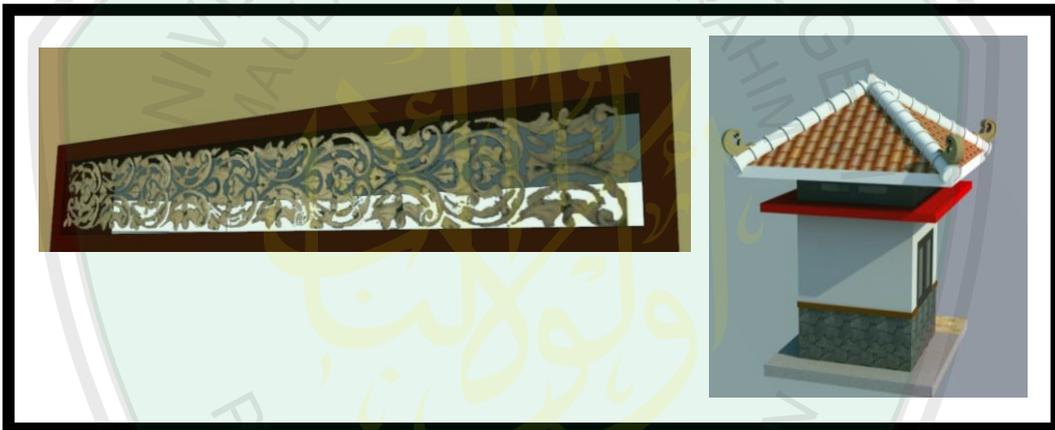
Rancangan awal



Gambar 6.17 Rancangan ornamen awal
Sumber : Hasil perancangan 2012

Rancangan ornamen sebelumnya yaitu menyederhanakan ornamentasi yang sudah ada lalu meletakkannya pada beberapa bagian sudut ruang dan bangunan, seperti pada kolom dan balok pada selubung bangunan, namun karena struktur dan material yang dipergunakan berbeda. Ornamen yang digunakan juga mengalami perubahan baik dalam bentukan, material dan juga perletakan ornamen tersebut. Perletakan ornamen pada bangunan diletakkan pada bagian atap dan ada juga digunakan sebagai ventilasi.

Gambar rancangan



Gambar 6.18 Rancangan ornamen
Sumber : Hasil perancangan 2013

6.2.5 Unsur Persungkupan

A. Tata Ruang

Tatanan ruang yang berada pada rancangan yaitu mengikuti tatanan Rumah Jawa yang terdiri dari beberapa bagian bangunan disesuaikan dengan fungsi dan zoning galeri seni. Tatanan ruang Rumah Jawa ini juga diterapkan pada bangunan-bangunan pada rancangan, namun dalam penataan tata ruang tersebut terjadi perubahan tatanan ruang pada rancangan karena bentuk dan massa

bangunan yang awalnya satu massa bangunan menjadi beberapa bangunan (massa banyak). Tataan ruang Rumah Jawa meliputi pendopo (publik), peringgitan (semi publik), Dalem (semi privat), Senthong (privat), dan Gandok (servis). Perubahan tersebut antara lain :

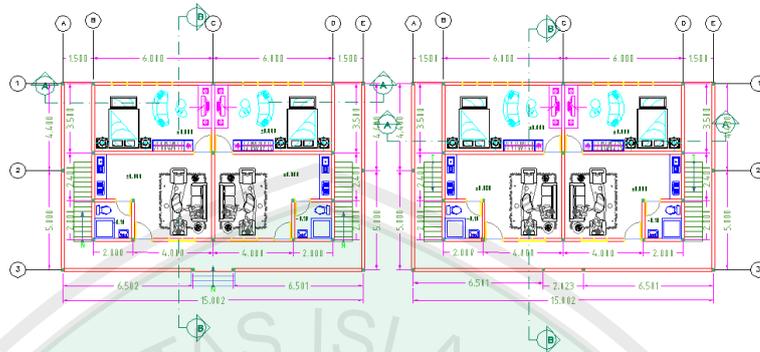
Gambar rancangan



Gambar 6.19 Denah perpustakaan
Sumber : Hasil perancangan 2013

Pengaplikasian tataan ruang Rumah Jawa yang diterapkan pada denah perpustakaan adalah resepsionis (publik), ruang referensi (semi publik), ruang baca (semi privat), tempat penitipan barang (privat), ruang staf dan kamar mandi (servis).

Gambar rancangan



Gambar 6.20 Rancangan tatanan ruang penginapan

Sumber : Hasil Perancangan 2013

Tatanan ruang dalam penginapan juga menerapkan prinsip tatanan ruang Rumah Jawa sesuai letak dan urutannya. Adapun penerapan tatanan ruang tersebut antara lain: Pada bagian depan setelah entrance ruang tamu (publik), ruang nonton tv (semi privat), ruang tidur (privat), dapur dan kamar mandi (servis).

C. Interior

Interior pada rancangan bermaksud menghadirkan suasana extending tradition Rumah Jawa, tetapi dalam proses perancangan mengalami perubahan karena rancangan awal kurang kurang memberikan kesan dan suasana Rumah Jawa. Adapun beberapa perubahan pada Interior antara lain :

Ruang rapat menampilkan kesederhanaan penghuni rumah jawa, sehingga kesan modern yang ditampilkan tetap tidak menghilangkan suasana ruang pada Rumah Jawa yang sederhana dengan perabot dan material yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna di dalamnya.



Gambar 6.21 Rancangan interior ruang rapat awal
Sumber : Hasil Perancangan 2013



Gambar 6.22 Rancangan interior ruang rapat
Sumber : Hasil Perancangan 2013

Perubahan pada interior selanjutnya adalah memadukan unsur-unsur masa lampau dengan meterial dan teknologi sesuai dengan kebutuhan interior rapat, guna memberikan kenyamanan bagi pengguna di dalamnya.

Interior ruang make up atau ruang untuk persiapan yang bernuansa coklat menimbulkan suasana yang hangat. Suasana hangat yang diberikan dari warna dan perabot pada ruang make up, justru menghilangkan suasana Rumah Jawa.



Gambar 6.23 Rancangan ornamen awal
Sumber : Hasil Perancangan 2013



Gambar 6.25 Rancangan ruang make up
Sumber : Hasil Perancangan 2013

Rancangan memberikan suasana sentong (privasi) dengan memberikan unsur-unsur Rumah Jawa dalam perabot, daun pintu serta permainan pada plafon. Kesan Rumah Jawa masih bisa dirasakan dengan nuansa modern.



Gambar 6.26 Rancangan kafe awal
Sumber : Hasil Perancangan 2013

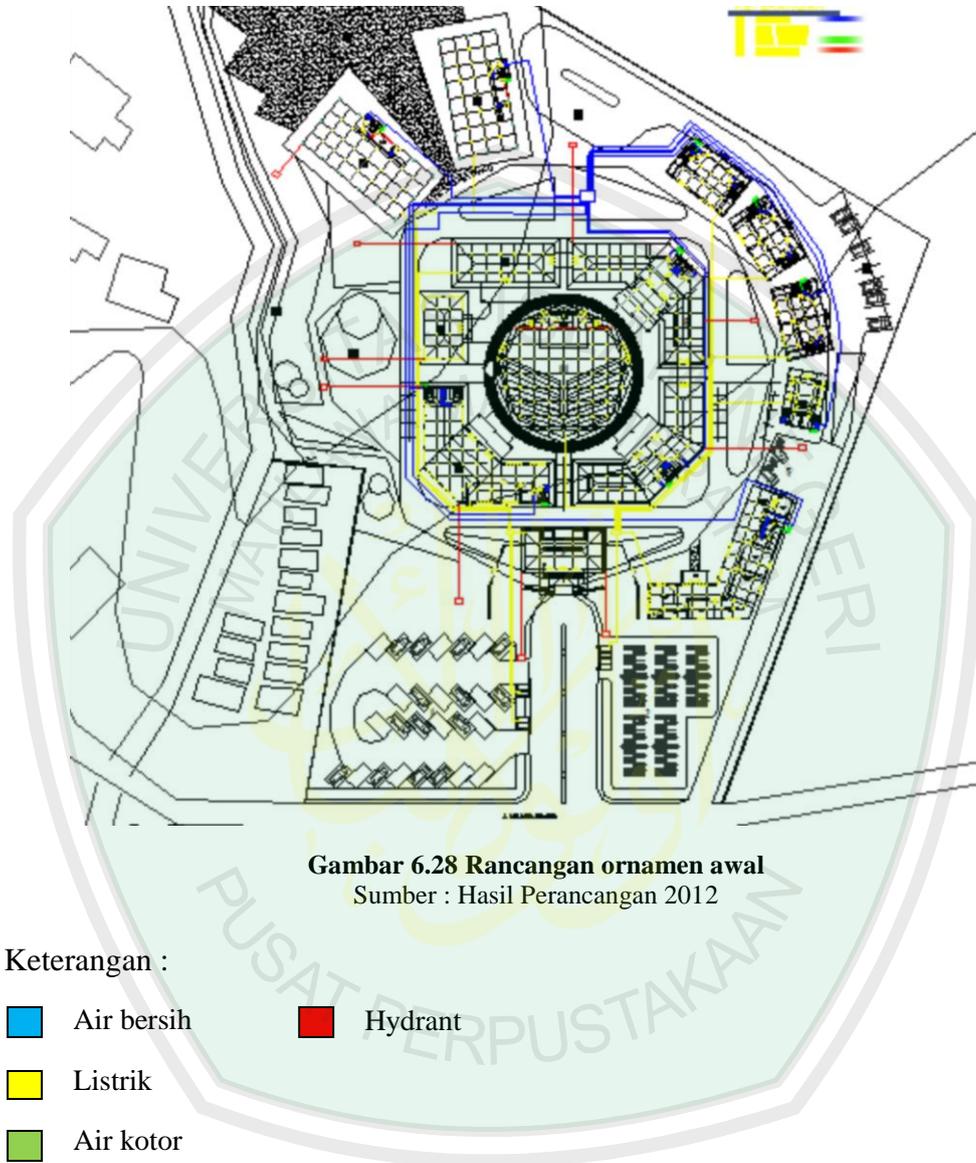
Interior kafe yang memberikan suasana kebersamaan, dengan perabot yang terbuat dari bambu. Ruang publik yang berbeda dengan pendopo pada rumah jawa yang biasa membiarkan tanpa perabot (lesehan). Interior kafe lebih memberikan kesan kebersamaan dengan memberikan perabot (kursi dan meja). Suasana yang dihadirkan pada interior kafe justru kurang menghadirkan suasana Rumah Jawa, sehingga perubahan pada proses perancangan.

Interior Kafe pada rancangan memberikan kesan Rumah Jawa dengan menambahkan beberapa perabot serta menggiati perabot seperti kursi dan meja. Memadukan unsur-unsur Jawa dengan kebutuhan sekarang terlihat pada bar atau lounge yang tetap memberikan ornamentasi ukir-ukiran dari batu dan rak yang dirancang sederhana tanpa ada penambahan ornametasi.



Gambar 6.27 Rancangan kafe
Sumber : Hasil Perancangan 2013

B. Utilitas



Konsep awal utilitas mempergunakan Pompa air yaitu persungkupan dari rumah Jawa yang dulunya mempergunakan senggot untuk memperoleh air. Utilitas yang ada pada rancangan adalah bangunan publik sehingga kurang sesuai dengan konsep utilitas sebelumnya, sehingga utilitas yang ada pada rancangan disesuaikan dengan bentuk bangunan dan tatanan massa bangunan pada tapak.